

NILAI – NILAI FILOSOFI MAUZUN WAZAN FIIL TSULASI MUJARROD DALAM KEHIDUPAN MANUSIA

M.Ruslan

roeslanag57@gmail.com

Umi Hanik Ulfiah

umi.hanik.ulfia@gmail.com

Abstraks

Dalam memahami sesuatu yang tidak selalu tampak seperti apa adanya, mengerti tentang diri kita sendiri dan dunia kita, bagaimana kita bergulat dengan pertanyaan-pertanyaan mendasar, membuat kita lebih kritis, maka tentunya sangat membutuhkan filsafat.

Filosofi kehidupan sendiri merupakan setiap sikap atau pandangan seseorang yang berkaitan dengan kebermaknaan akan **kehidupan** atau tentang bagaimana menjalani **hidup** seharusnya, juga memeriksa secara kritis hal yang dapat dijadikan landasan dari suatu sikap dan keyakinan.

Dalam Ilmu shorof jika kita renungkan dan eksplorasi lebih mendalam, banyak hikmah yang terkandung dalam istilah-istilah dan pembahasan-pembahasannya. Maka kita senantiasa disuguhkan dengan sebuah renungan yang unik dan menarik.

Filosofis hidup yang terkandung di dalam ilmu shorof tidak jauh bedanya dengan sebuah nilai filosofis hidup yang dihasilkan setelah kita mentafakuri kehidupan manusia. ada sebuah nilai kerja sama, keuletan dan sebagainya. tetapi, nilai-nilai filosofis apakah yang terkandung di dalam ilmu shorof.. ??terutama filosofis hidup yang di gali dari istilah-istilah dan pembahasan-pembahasan dalam kajian fiil tsulatsi mujarrad.

Fiil mujarrodd yaitu kalimat fiil yang terdiri dari 3 huruf pokok tanpa tambahan huruf lain. Dan di dalam bab ini, terdapat 6 wazan yang berbeda-beda. Untuk mempermudah dalam mengingat keenam wazan ini, terdapat sebuah bait yang menjadi pedoman atau patokannya, bait tersebut adalah:

فتح ضم فتح كسر فتحتان # كسر فتح ضم ضم كسرتان

“Fathu dlommin Fathu kasrin Fathataani # Kasru fathin Dlommu dlommin Kasrotaani.”

Wujud dari wazan tersebut adalah :

فَعْلَ يَفْعُلُ فَعْلَ يَفْعُلُ فَعْلَ يَفْعُلُ # فَعْلَ يَفْعُلُ فَعْلَ يَفْعُلُ فَعْلَ يَفْعُلُ

Adapun contoh dari masing-masing wazannya atau mauzunya, secara berurutan adalah نصر-ينصُر sebagai contoh bab pertama, ضرب-يضرب sebagai contoh bab kedua, فتح-يفتح sebagai contoh bab ketiga, علم-يعلم sebagai contoh bab keempat, حسن-يحسن sebagai contoh bab kelima, dan حبيب-يحب sebagai contoh bab kelima.

Sepintas, memang tidak ada yang istimewa dari beberapa contoh tersebut diatas yang telah ditulis dalam kitab tashrif oleh kyai Ma'shum. Namun siapa sangka, ternyata terdapat banyak pesan filosofi tersirat dari urutan masing- masing contoh tadi untuk kita mengetahuinya.

A. MUQODDIMAH

Dalam kehidupan yang lebih bermakna dan mampu menemukan solusi terbaik atas segala problematika yang kita hadapi tentunya harus belajar dan berusaha memahami tentang filosofi.

Filosofi hidup hampir berkaitan dengan prinsip – prinsip hidup. Manusia yang senantiasa tetap eksis, tentunya mempunyai pegangan hidup, tujuan hidup, prinsip hidup maupun filosofi hidup.

Memahami filosofi hidup itu akan membawa pengaruh besar terhadap kualitas hidup manusia untuk mencapai tujuan tertinggi pada kehidupan.

Namanya kehidupan manusia ,tentu punya berbagai permasalahan, ada yang ringan ,berat dan terkadang sulit untuk diselesaikan. Agar permasalahan dapat terurai dengan solusi terbaik, maka perlu menerapkan pola pikir filosofis.

Dalam ilmu shorof terdapat wazan fi'il tsulasi mujarrood, yang tentunya jika kita renungkan dan eksplorasi lebih dalam, ada hikmah yang terkandung dalam istilah – istilah dan pembahasan – pembahasan mauzun tersebut.

Istilah wazan dan mauzun adalah hal yang fundamental dalam mempelajari susunan kata dalam ilmu shorof serta sangat penting untuk dipahami agar mudah dalam menghafal dan memahami perubahan bentuk kata dalam tashrif.

Fi'il tsulasi mujarrood adalah kalimat fi'il yang terdiri dari tiga huruf pokok tanpa tambahan huruf lain. Dalam bab ini terdapat enam wazan yang berbeda – beda ,dan tipe kalimatnya dijelaskan fase – fase perubahannya serta dibalik itu ternyata menyimpan filosofi.

B. Pengertian Wazan Dan Mauzun

Dalam ilmu shorof untuk menentukan sighat (bentuk) kalimat harus mengetahui wazan kalimat tersebut.

Wazan adalah pola dasar dalam ilmu Bahasa arab atau kalimah yang mengumpulkan tiga huruf asli yaitu ف, ع, ل secara urut .Jika digabung membentuk sebuah kata فعل artinya adalah

melakukan atau mengerjakan .pola tersebut nantinya akan berubah baik harokatnya maupun ditambah huruf.

Kalimat yang terkumpul dalam kata فاعل ,maka فاء disebut fa' fiil , عين disebut dengan 'ain fi'il, dan لام disebut dengan lam fi'il.

Secara Bahasa wazan adalah timbangan ,artinya sesuatu yang dijadikan patokan atau timbangan yang harus di ikuti oleh kalimat – kalimat lain agar bisa diketahui mana huruf asli dan mana huruf tambahan.

Wazan adalah pola kata dalam bahasa Arab dengan pola dasar terdiri dari fa' 'ain, dan lam untuk tsulatsi (kata yang huruf asalnya 3 huruf) serta fa', 'ain, lam, lam untuk ruba'i (kata yang huruf asalnya 4 huruf). Hampir semua kata bahasa Arab yang termasuk kategori isim dan fi'il itu memiliki pola. Adapun diantara isim yang tidak berpola adalah isim maushul, isim isyarah, isim istifham, dll. Sedang fi'il yang tidak berpola adalah fi'il jamid.

Wazan dasar untuk kata yang huruf asalnya ada 3 adalah (فعل) dan untuk kata yang huruf asalnya ada 4 adalah (فعلل). Nantinya dari wazan dasar ini diubah baik dengan ditambah huruf maupun hanya diubah harakatnya saja.

Adapun mauzun adalah yang ditimbang, artinya sesuatu yang harus mengikuti wazan,atau dengan kata lain kalimat yang sudah mengumpulkan Fa', 'Ain dan lam secara beruntun,artinya kata yang ingin dijadikan sesuai pola atau cetakan.

Mauzun adalah kata yang dipolakan atau dicetak berdasarkan pola. Bisa difahami bahwa mauzun itu harus mengikuti bentuk wazannya. Kesesuaian antara mauzun dan wazan disebut muthabaqah. Muthabaqah yang mendasar adalah kesamaan harakat pada wazan dan juga mauzunnya.Sebagaimana contoh berikut :

Huruf Asalnya	Mauzun	Wazan
د خ ل	دَخَلَ	فَعَلَ
ر س م	رُسِمَ	فُعِلَ
ح س ن	يَحْسُنُ	يَفْعُلُ
ج ل س	جُلُوسًا	فُعُولًا
غ ر ب	مَغْرِبٌ	مَفْعِلٌ
ح م د	مَحْمُودٌ	مَفْعُولٌ
ك ر م	أُكْرِمَ	أَفْعِلَ
ك ن س	مِكْنَسَةٌ	مِفْعَلَةٌ
ص ب ح	أَصْبَحَ	أَفْعَلَ
ف س ر	تَفْسِيرٌ	تَفْعِيلٌ
س ل م	مُسْلِمُونَ	مُفْعِلُونَ
غ ف ر	أُسْتُغْفِرُ	أُسْتَفْعِلُ
ب و ب	أَبْوَابٌ	أَفْعَالٌ
س ج د	مَسَاجِدُ	مَفَاعِلُ
ر س ل	رُسِلَ	فُعِلَ
ح س ن	حُسْنِي	فُعْلِي
ح س ن	حَسَنَةٌ	فَعْلَةٌ

Tabel di atas merupakan contoh wazan dan mauzun untuk kata yang huruf asalnya ada tiga. Semua wazan dan mauzun sama harakat dan huruf tambahannya.

Dari perubahan bentuk wazan dan mauzun tersebut tujuannya adalah agar memperoleh makna atau arti yang berbeda dalam kalimat, sehingga yang berbeda itulah yang mampu mewarnai dalam arti kehidupan pula.

C. Makna Filosofi Wazan Fi'il Tsulasi Mugarrod Dalam Kehidupan Manusia.

Dalam bab fiil tsulasi mugarrod dapat kita jumpai ada 6 wazan yang berbeda sebagaimana disebutkan dalam bait :

فتح ضم فتح كسر فتحتان # كسر فتح ضم ضم كسرتان

Maksud dari pada bait tersebut adalah wazan :

فَعَلَ يَفْعُلُ فَعْلٌ يَفْعُلُ فَعْلٌ يَفْعُلُ فَعْلٌ يَفْعُلُ فَعْلٌ يَفْعُلُ # فَعْلٌ يَفْعُلُ فَعْلٌ يَفْعُلُ فَعْلٌ يَفْعُلُ فَعْلٌ يَفْعُلُ فَعْلٌ يَفْعُلُ

Yang di ikuti oleh mauzuun :

Didalam enam bab wazan tersebut di atas terdapat enam mauzun yang memiliki makna filosofi tersendiri yakni ;

1. **Wazan pertama** فَعَلَ يَفْعُل yang mauzunnya adalah ينصر – نصر artinya menolong. Dalam contoh kalimat yang menjadi mauzun ini mengandung makna filosofi bahwa manusia ketika lahir ke dunia ini tidak lain tidak bukan karena adanya pertolongan atau pasti membutuhkan pertolongan baik dari Allah SWT maupun dari sesama manusia. Misalnya pertolongan dari bidan/perawat atau dukun bayi yang senantiasa membantu, menolong kelahiran kita ke dunia, bahkan yang menolong kita tidak hanya satu, dua orang akan tetapi ribuan orang bahkan jutaan orang yang membantu dan menolong kita. Sebagaimana contohnya ; kita minum teh saja dibantu mulai siapa yang punya bibit teh, kemudian siapa yang menanamnya, tentunya tidak hanya satu orang, tanahnya milik siapa dan siapa saja yang mengolah tanah. Setelah di tanam siapa yang merawat, menyirami, memupuk dan setelah panen siapa yang memanen. Kemudian setelah panen diangkut ke pabrik oleh siapa naik apa, diturunkan siapa saja dan diolah serta dikemas dengan berbagai merk .di salurkan ke konsumen konsumen melalui kendaraan yang di sopir oleh banyak orang ,setelah sampai pengguna maka mau minum perlu kompor, LPG, air, gelas ,gula ,itu semua siapa saja yang membuat dan begitu seterusnya.

Jadi di dunia ini akan diisi oleh orang-orang yang saling tolong-menolong. Maka betapa pentingnya menebar kebaikan dengan memberikan pertolongan pada orang lain; kepada siapapun utamanya mereka yang membutuhkan. Dengan menolong orang lain maka kita sedang melatih empati plus agar kita peduli pada orang lain. Toh sehebat apapun kita ibadah, tidak mungkin kita berada di surga sendirian. Ibadah pun harus seimbang. Untuk sang pencipta Allah SWT dan untuk orang lain, hambanya Allah yang membutuhkan.

Begitulah, mengapa kita harus menolong orang lain?

Menurut penulis, ada empat hal jawabannya. **Pertama**, karena dengan menolong orang lain berarti kita sedang menolong diri sendiri. Karena atas perbuatan baik, kita jadi lebih bahagia dan lebih bangga pada diri sendiri. Maka dari situ, kita akan lebih banyak bersyukur karena punya manfaat buat orang lain. **Kedua**, karena kita sebagai makhluk sosial yang tidak mungkin hidup sendirian. Maka selagi kita mampu, kenapa kita tidak menolong orang lain? Tidak satupun di dunia ini, ada manusia yang bisa hidup sendirian. Maka dengan menolong orang lain, semua masalah jadi lebih mudah diatasi. **Ketiga**, karena kita tidak pernah tahu kapan kita membutuhkan pertolongan orang lain. Dan itu pasti ada gilirannya. Naik turunnya kehidupan jadi bukti bahwa tiap manusia bakal minta ditolong orang lain, maka sudah saatnya pula kita menolong orang lain. Dan yang **keempat**, karena kita sebagai manusia itu bukan siapa-siapa dan bukan apa-apa. Semua manusia akan mati, tidak akan ada yang dibawa mati. Karena hakikatnya, manusia bukan siapa-siapa dan bukan apa-apa. Jadi untuk apa sombong apalagi menikmati karunia-Nya sendirian. Karena itulah pentingnya untuk menolong orang lain.

Dan yang tak kalah pentingnya adalah adanya pertolongan dari Allah SWT, karena tanpa adanya pertolongan dari Allah, kita tidak bisa apa apa dan tidak bisa lahir ke dunia ini.

Sebagaimana disebutkan dalam Qur'an surat An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.”

Jadi Allah lah yang menghendaki untuk mengeluarkan kita dari kandungan ibu kemudian memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati. Allah Maha kuasa dan Maha Mengetahui; tidak ada yang luput dari pengetahuan-Nya. Dan di antara bukti kekuasaan dan pengetahuan Allah adalah bahwa Allah telah mengeluarkan kita, sebagai manusia, dari perut ibu kita. Kita sebelumnya tidak ada, kemudian terjadilah suatu proses yang mewujudkan kita dalam bentuk janin yang hidup dalam kandungan ibu dalam waktu yang ditentukan-Nya. Ketika masanya telah tiba, Allah lalu mengeluarkan kita dari perut ibu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, baik tentang diri kita sendiri maupun tentang dunia sekelilingnya. Dan Allah memberi kita pendengaran agar dapat mendengar bunyi, penglihatan agar dapat melihat objek, dan hati nurani agar dapat merasa dan memahami. Demikianlah, Allah menganugerahkan itu semua kepada kita agar senantiasa bersyukur.

2. *Wazan kedua* ضَرْبٌ - يَضْرِبُ *فَعْلٌ يَفْعُلُ* yang mauzunya adalah

Artinya adalah : pukul/memukul. Maksudnya, pukul di sini diibaratkan sebagai cobaan, ujian atau kesengsaraan. Sebagaimana dalam surat al-Insyirah ayat 5 - 6 disebutkan;

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, *Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.*

Di ayat tadi dijelaskan bahwasanya kita harus menghadapi kesulitan terlebih dahulu barulah kita bisa meraih kemudahan.

Dalam bab ini mengisyaratkan bahwa manusia harus menempuh kesengsaraan terlebih dahulu agar nantinya menemukan kemudahan. Memukul disini makna filosofinya diartikan sebagai cobaan yang harus kita hadapi dengan sabar, Karena sesungguhnya Bersama kesulitan pasti Ada kemudahan.

Ketika manusia lahir ke dunia, bahkan ketika masih di dalam kandungan, ia sudah mengalami banyak ujian. Ia diuji, misalnya, dengan ibu yang mengandungnya. Apakah sang ibu dengan tulus menjaganya, memberinya asupan yang baik agar tumbuh sehat hingga waktu melahirkan tiba, atau sebaliknya, tak peduli, bahkan dengan tega menggugurkannya karena tak menginginkannya

Bagi orang beriman, hidup sejatinya adalah panggung ujian. Ujian itu tak mesti melulu berbentuk sesuatu yang buruk. Ujian bisa juga sesuatu yang baik. Allah SWT berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

“Setiap jiwa pasti akan mati. Dan, Kami uji kalian dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan; kepada Kami lah kalian kembali.” (QS al- Anbiya' [21]: 35).

Setelah lahir, manusia makin bertambah ujiannya. Apakah orang tua akan merawatnya atau melantarkannya, mendidiknya dengan baik atau menyaniakannya, mensyukurinya atau malah menyesal telah melahirkannya. Semakin dewasa, ujian makin bertambah ketika berinteraksi dengan lingkungan dan orang lain. Ternyata, tidak semua orang bersikap baik, bahkan ada yang menyakitinya atau berbuat jahat terhadapnya.

Seperti pada ayat di atas, ujian tak mesti berbentuk sesuatu yang buruk. Lahir dalam lingkungan yang berada, dengan asupan makanan dan gizi yang baik, dirawat dengan baik, itu juga ujian.

Apakah kelak dari semua kebaikan dan keberuntungan itu ia akan menjadi pribadi yang bersyukur, mengenal Allah, baik terhadap orang lain, tertanam rasa empati dan simpati terhadap orang lain yang tak seberuntung dirinya atau tidak. Apakah akan menjadi pribadi yang saleh atau sebaliknya, menjadi pribadi yang individualis, egois, angkuh, dan tak peduli dengan sesama.

Orang beriman yang menyadari posisi dirinya dalam hidup akan melihat keburukan dan kebaikan sebagai kesempatan emas untuk tetap istiqamah dalam kebaikan. Ketika didera keburukan, ia akan tetap ingat Allah, tetap baik dalam hubungan sosial dan bersabar dengan apa yang dialami.

Begitu pula ketika merasa berada dalam kebaikan, kehidupan yang nikmat, tak kekurangan, serbacukup, ia akan menyadari ada orang-orang yang tidak sebaik dirinya. Dari situ lahir empati dan kepedulian terhadap orang-orang yang tak mampu, lalu ia menjadi orang yang ringan tangan memberi tanpa pamrih serta berbuat semampunya untuk membantu.

Orang seperti itulah yang dimaksud oleh Rasulullah sebagai mukmin sejati yang beruntung di dunia dan di akhirat:

عَنْ أَبِي يَحْيَى صُهَيْبِ بْنِ سِنَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ لَهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ: إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ، صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

"Sungguh mengagumkan perihwal orang mukmin; semua hal yang menimpa mereka membuahkan kebaikan yang itu tidak didapatkan oleh selainnya: jika ia mengalami kelapangan atau kebaikan ia bersyukur, maka itu baik buatnya. Dan, jika ia mengalami kesempitan atau keburukan ia bersabar, maka itu juga baik buatnya." (HR Muslim dari Abu Yahya Shuhaib bin Sinan RA).

Jadi adanya terpaan ujian pada kehidupan manusia adalah bentuk dari kasih sayang Allah yang kelak menjadikan hambanya meraih derajat yang tinggi di sisi-Nya.

3. **Wazan ketiga** **فَعَلَ يَفْعُلُ** Mauzunya adalah : **يفتح - فتح** artinya adalah buka/membuka. Maksudnya, terbuka atau mendapatkannya pertolongan bagi manusia itu setelah berhasil melewati segala cobaan dan ujian yang mereka hadapi sebelumnya. Diharapkan setelah menjalani dan berhasil melewati segala cobaan, ujian, penderitaan, rintangan yang sudah dihadapi dengan penuh kesabaran tadi dapat masuk ke dalam jiwa, pikiran bahkan bisa masuk juga ke dalam hati mereka. Dengan begitu, manusia akan mudah memahami dan mudah mengerti dengan apa-apa yang menjadi arti sebuah kehidupan. Artinya hidup akan mempunyai makna jika telah berhasil dalam menghadapi cobaan dengan sabar maka hati dan pikiran kita akan terbuka.

Manusia dalam kehidupannya mau bekerja dan berupaya serta berpayah-payah dalam usaha, maka mereka akan mendapatkan jalan yang terbuka. Sesulit apapun problem yang dihadapi, jika berusaha dan berpayah-payah penuh kesabaran untuk mengatasinya, maka insya Allah akan menemukan jalan keluarnya. Oleh karena itu Allah SWT berfirman:

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أَضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّمَّنْ ذَكَرَ أَبُو أُتْلَىٰ بَعْضُكَم مِّنْ بَعْضٍ قَالُوا هَاجِرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقَتْلُوا وَلَا كَفَرُوا عَنْهُمْ سَيَاتِهِمْ وَلَدْخَلْتَهُمْ جَنَّتِ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

“Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sebagai pahala dari Allah. Dan di sisi Allah ada pahala yang baik.” (Ali Imran: 195).

4. **Wazan yang keempat** **فَعِلَ يَفْعُلُ** Mauzunya adalah **علم - يعلم** artinya adalah mengerti. Setelah pikiran dan hati manusia telah terbuka. Maka di sana ilmu akan lebih mudah untuk masuk, dan akhirnya manusia menjadi mengerti dan paham dengan apa-apa yang harus dilakukan dan di hadapi dalam hidup ini. Allah menciptakan manusia dari tidak tahu apa-apa menjadi tahu apa-apa dengan sebab ilmu.

Tidak dapat dipungkiri bahwa ilmu pengetahuan adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Meskipun begitu selayaknya ilmu pengetahuan tidak terlepas dari ajaran agama dan terpisah dari agama itu sendiri.

Kata ilmu berasal dari bahasa Arab, "ilm" yang berarti pengetahuan, lawan kata Jahl yang berarti bodoh. Hingga akhirnya muncul padanan kata lain yaitu ilmu pengetahuan. Kata "ilm" sendiri merupakan isim Masdar (kata sifat) yang dirujuk pada wazan ‘alima- ya’lamu- ‘ilman (عِلْمٌ يَعْلَمُ عِلْمًا).

Hukum menuntut ilmu tertuang dalam isi Al Qur'an dan hadits. Seperti halnya perintah mewajibkan bagi setiap muslim laki laki maupun perempuan untuk menuntut ilmu. Tentu agar menjadi umat yang cerdas jauh dari kebodohan.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim". (HR. Ibnu Majah)

Islam juga agama yang memposisikan ilmu dalam posisi mulia. Sebagai tanda keutamaan ilmu dalam Islam adalah sifat ilmu yang menjadi salah satu sifat wajib Allah SWT. Bagaimana kalau di dunia ini tidak ada ilmu? Bayangkan saja, pasti akan kacau dan gelap gulita. Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang berfikir. Manusia dianugerahi akal dan pikiran yang menjadikan dia lebih unggul dari makhluk lain dan dipercaya sebagai *khalifah fil ardhi*.

Dalam pandangan al-Qur'an, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhalifahan. Ini tercermin dari kisah kejadian manusia pertama yang dijelaskan al-Qur'an pada Q.S al-Baqarah: 31 dan 32,

Dan Dia mengajarkan kepada Adam, nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman, "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!" Mereka menjawab, "Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Dari ayat tersebut menunjukkan betapa pentingnya ilmu untuk manusia, bahkan manusia pertama yang Allah ciptakan, langsung mendapatkan pelajaran tentang apa-apa yang ada di surga oleh Allah. Ayat tersebut juga menjelaskan kepada kita, bahwa Islam adalah agama ilmu pengetahuan, di mana kita semua mempunyai potensi untuk mengembangkan apa yang sudah kita miliki bersama, yaitu akal pikiran kita yang merupakan anugerah Allah yang luar biasa. Ilmu yang ada membuat manusia lebih baik. Dengan ilmu manusia dapat mengarahkan perilakunya, dengan perasaannya manusia mendapatkan kesenangan. Kombinasi keduanya membuat hidup manusia lebih terarah, masuk akal dan bermanfaat. Tidak dapat disangkal bahwa ilmu sangat berperan dalam kehidupan manusia, maka bekali diri kita dengan ilmu yang bermanfaat sebanyak-banyaknya.

Nabi juga memerintahkan kepada kita agar kita menjadi seorang pembelajar jika memang kita tidak mampu menjadi seorang yang berpengetahuan, dari sini bisa kita lihat yang dituntut itu belajarnya atau mencari ilmu bukan hasilnya yaitu menjadi pintar atau segala macam.

5. *Wazan yang kelima* يَفْعُلُ - فَعْلٌ *Mauzunya adalah* حسن – يحسن artinya ; bagus atau indah. Maksudnya, jika orang sudah memiliki ilmu dan sudah menjadi *ahlul ilmi*. Maka dia akan mendapatkan keindahan, akan mendapatkan kemuliaan, kemudian juga akan dihormati dan disegani oleh orang-orang dan dimulyakan Allah SWT.

Apabila kita sudah mempunyai ilmu, maka diri kita akan menjadi pribadi yang baik, mempunyai muru'ah (aura bijaksana yang memancar) dan dihormati masyarakat. Sebagaimana dijelaskan syeikh Zarnuji dalam sebuah bait yang berbunyi :

تعلم فان العلم زين لاهله # وفضل وعنوان لكل محامد

“Belajarlah! Karena ilmulah yang akan menghias dan memperbagus dirimu”.

Allah SWT juga telah berfirman akan mengangkat derajat bagi orang-orang yang berilmu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. al-Mujadalah : 11).

Ayat di atas menjelaskan tentang derajat orang yang beriman dan berilmu yang diangkat serta ditinggikan oleh Allah, “yarfa’illahu alladzina amanū minkum walladzina ūtū al-ilma darajāt”.

Fakhruddin al-Razi menerangkan, bahwa Allah mengangkat derajat orang beriman yang taat kepada Rasul-Nya dan orang-orang yang berilmu di antara mereka dengan derajat yang spesial. Lalu apa maksud dari diangkat derajatnya itu? Pertama, pendapat klasik mengatakan: diangkat kedudukannya sebagaimana orang yang pernah semajlis dengan Rasulullah. Kedua, pendapat yang populer: akan diberikan pahala, dan marabat yang diridhai Allah (*Tafsir Mafatih al-Ghaib*, 1420: 29/496). Pendapat pertama dan kedua merupakan pendapat yang menerangkan kedudukan kemuliaan bagi orang yang beriman dan berilmu.

Al hasil segala sesuatu dapat dikatakan baik, bagus dan indah (حسن) apabila disertai dengan ilmu, karena dengan ilmulah yang akan mampu memberi warna, nilai yang bagus dan indah dalam beramal. **Seseorang** tidak akan bisa melakukan dengan benar beragam perbuatan wajib, menjauhi perbuatan haram, kemaksiatan, melaksanakan amalan-amalan sunnah, kecuali dengan dasar ilmu. Ilmu menjadi landasan seseorang untuk melaksanakan kewajiban, meninggalkan larangan dan menjauhi kemaksiatan sekaligus mengupayakan mengerjakan sunnah-sunnah dimana semua itu dapat mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu Wata’ala.

Itulah sebabnya, mencari ilmu merupakan sebuah kewajiban. Tidak boleh dipandang sebelah mata, diremehkan atau tidak diacuhkan, sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi Wassalam

6. **Wazan yang keenam** adalah **فَعِلْ يَفْعُلْ Mauzunya** adalah يحسب - حسب yang artinya menghitung atau interospeksi. Maksudnya, jika semua tadi mulai dari awal lahirnya manusia hidup didunia yang membutuhkan pertolongan manusia ,pertolongan Allah SWT (نصر) dan terus di uji coba (ضرب) yang di hadapi dengan kesabaran, ketenangan,keikhlasan hati (فتح) kemudian dibekali dengan ilmu (علم), maka semuanya akan menjadi bagus dan indah (حسن) terhadap apa yang sudah ditempuh dan digapai, pada akhirnya kita akan kembali lagi diingatkan untuk senantiasa interospeksi diri (حسب), untuk senantiasa bermuhasabatun nafsi. Karena bagaimanapun juga yang namanya manusia tak akan pernah bisa luput dari kesalahan seratus persen, sesekali terkadang tanpa disadari ternyata kita telah berbuat kesalahan dan lupa, walaupun mungkin kecil bentuknya namun tetap saja namanya adalah kesalahan dan lupa. Sebagaimana Allah SWT kerap menyebut sifat lupa dalam Alquran dan dikaitkan kepada manusia:

وَلَقَدْ عَهِدْنَا إِلَىٰ آدَمَ مِنْ قَبْلُ فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُ عَزْمًا

”Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat.” (QS Thaahaa : 115).

Di satu sisi, lupa adalah sifat positif, ketika seseorang lupa terhadap masa lalu buruk yang pernah dialami, sehingga menghadapi hidup ini dengan optimistis. Atau, lupa akan kesalahan orang lain, sehingga tak ada keinginan membalas dendam.

Di sisi lain, lupa merupakan awal kebinasaan seseorang, ketika lupa kepada Allah SWT. Allah SWT pun membuatnya lupa terhadap hakikat dirinya sendiri Sebagaimana Firman-Nya :

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنسَاهُمْ أَنفُسَهُمْ ۖ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

. ”Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik.” (QS Alhasyr: 19).

Seseorang yang sudah lupa terhadap hakikat dirinya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, ia akan berlaku sombong ketika mendapat kesuksesan dan akan frustrasi bila ditimpa kegagalan.

Untuk itu, Allah SWT seringkali memerintahkan kita untuk berzikir kepada-Nya. Zikir di sini tidak terbatas pada gerakan lisan semata, tapi juga kesadaran hati tentang kekuasaan Allah SWT dan keagungan-Nya.

Dan di sinilah peran dari muhasabah atau interospeksi diri, tujuan agar kita senantiasa ingat dan senantiasa berbenah diri terus mencoba untuk menjadi lebih baik. Jika kita telah mencapai semuanya tadi, barulah kita akan menjadi pribadi yang mandiri

D.Ikhtishar

Betapa indahna kaedah ilmu shorof yang terdapat pada wazan fiil tsulasi mujarrood jika tidak hanya di pahami sebagai ilmu mempelajari tata aturan menyusun dan memaknai kata dan kalimat. Namun juga harus dipahami makna yang tersimpan dan atau tersirat dimasing – masing istilah tersebut agar dapat mengambil nilai – nilai filosofis hidup yang terkandung di dalamnya. Sehingga setelah kita mentafakuri memahami dan mengambil nilai – nilai filosofis tersebut dapat menjadikan pelajaran bagi kehidupan manusia yang berarti.

Manusia dilahirkan ke dunia tidak lain dan tak terlepas akan pertolongan (نصر – ينصر) Allah dan manusia sesama, maka saling bertolong menolonglah.

Kemudian setelah menempuh hidup di dunia tentunya tak akan terlepas dengan adanya ujian atau cobaan (ضَرْبٌ - يَضْرِبُ), maka terima dan hadapilah dengan penuh kesabaran.

Ketika dalam menjalani kehidupan manusia mampu menghadapi dari berbagai ujian dan cobaan dengan hati yang lapang, sabar, maka Allah akan membukakan (فَتْحٌ - يَفْتَحُ) pintu kehidupan yang penuh keberkahan.

Dalam meraih keberkahan hidup tentunya tidak lepas dengan ilmu (عِلْمٌ - يَعْلَمُ), maka tuntutlah ilmu sebanyak-banyaknya.

Dengan bertambahnya ilmu hendaknya berbuat baiklah (حَسَنٌ - يَحْسُنُ), agar ilmu menjadi barokah manfaat dalam hidup, karena sebaik baik manusia adalah yang memberikan manfaat pada orang lain.

Jika manusia mampu hidup saling tolong menolong, sabar dalam ujian dan cobaan, berilmu, bermanfaat bagi yang lain, maka itulah hidup yang mampu menunjukkan jati diri atau bermuhasabah diri (حَسْبٌ - يَحْسِبُ).

Daftar Pustaka

Departemen Agama RI, Al Qur'anul Karim dan terjemahannya, Kudus; Menara Kudus, 2006

Imam al-Zarnûji, Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum, Beirut: al-Maktab al-Islami, cetakan pertama, 1981

Sunan Ibnu Majah / pengarang, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwani ; penrjemah, Abdul Hayyie al-Kattani, Muhammad Mukhlisin, Andri Wijaya ; penyunting, Jajang Husni Hidayat, Jakarta : Gema Insani, 2016, Cetakan Pertama.

KH. Ma'shum bin Ali , *Al-Amtsilah At-Tashrifiyah*, Surabaya, Maktabah Salim bin sa'd Nabhan.

KH. Misbah Mustofa , As Shorful Wadlih, Percetakan Muallif, Bangilan Tuban

Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, **Shahih Muslim, Penerbit: Addarul Alamiyyah, Mesir**

Muhammad bin Umar bin al-Husain bin Ali at-Taimi al-Bakri at-Thabari , ***Tafsir al-Fakhrurrazi Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib***, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah , 1411

Drs. H. Agus Thoha, M.Si., *Buku Ajar Filsafat Ilmu* , Cetakan Pertama , Penerbit Buku Deepublish, 2020